

## Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Positif Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Twi Dini Kota Bengkulu

Neni Tri Wahyuni <sup>1)</sup>, Lydia Margaretha <sup>2)</sup>, Asnawati <sup>3)</sup>

### Affiliation:

<sup>1,2,3)</sup> Universitas Dehasen  
Bengkulu

### Corresponding Author:

[Nenitriwahyuni29@gmail.com](mailto:Nenitriwahyuni29@gmail.com)



### Abstract

The purpose of this study was to determine the role of teachers in forming positive characters in early childhood aged 5-6 years in PAUD TWI Dini. Positive characters in early childhood are very important as the basis for forming their personalities in the future. Teachers have a central role in providing direction and good examples, as well as creating an environment that supports the development of children's characters. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews with teachers and documentation. The results showed that teachers in PAUD TWI Dini play an active role in teaching moral, social, and emotional values through various activities, such as educational games, storytelling, and social activities that involve cooperation between children. In addition, teachers also provide good role models in everyday life. Another factor that supports the formation of positive characters in children is the involvement of parents who work together with teachers in maintaining child development. This study concludes that the role of teachers is very significant in forming positive characters in early childhood through a holistic and collaborative approach between teachers, children, and parents.

**Keyword:** Teacher Role, Positive Character, Early Childhood, PAUD, Character Development.

## Pendahuluan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Yusuf, 2018). Pendidikan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Pendidikan berarti membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Pendidikan erat kaitannya dengan membudayakan manusia. Membudayakan manusia sendiri merupakan proses atau upaya meningkatkan kehidupan dan kehidupan manusia atau kelompok. Secara sederhana adalah cara hidup yang dikembangkan oleh masyarakat (Masang, 2021).

Peran guru dalam membentuk karakter positif pada anak usia dini sangat krusial, khususnya pada usia 5-6 tahun yang sering disebut sebagai masa "golden age". Pada masa ini, perkembangan mental, emosional, dan sosial

anak berlangsung secara pesat, sehingga nilai-nilai positif yang mereka terima dari lingkungan sekitar, termasuk guru, akan berdampak besar pada pembentukan karakter jangka panjang (Daryanto, 2014).

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Karakter yang berkualitas perlu ditanamkan dan dibentuk serta dikembangkan sejak usia dini agar tertanam dengan kuat dan kokoh pada diri anak-anak. Usia dini merupakan masa kritis bagi terbentuknya karakter seseorang. Kegagalan dalam penanaman karakter pada anak sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang membuat keresahan dan kekacauan ditengah-tengah kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan karakter yang berkualitas kepada generasi muda adalah usaha yang strategis sebagai langkah awal untuk membangun kehidupan yang beradab (Adhar & Hartiningsih, 2018).

Guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga memainkan peran dalam mengajarkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui proses belajar yang melibatkan

permainan edukatif, diskusi, dan contoh perilaku positif, guru dapat menanamkan sikap-sikap yang diharapkan, seperti empati dan kerjasama, yang kelak membentuk karakter positif anak (Agustiani, 2016).

Guru yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung akan mendorong anak untuk mengekspresikan diri dengan baik dan membangun rasa percaya diri. Menurut Santrock (2007), pada masa usia dini, penghargaan dari orang dewasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi anak tentang dirinya. Ketika guru memberikan apresiasi atas perilaku baik dan sikap positif, anak-anak cenderung memperkuat sikap tersebut dan membangun fondasi karakter yang positif.

Pendidikan menjadi karakter landasan yang sangat penting keberadaannya dalam pendidikan anak usia dini untuk membentuk koloni anak dalam berperilaku baik dan berakhlak mulia. Moral pendidikan pada umumnya dilakukan dengan berlandaskan moral kearifan masyarakat setempat, nilai sosial dan nilai-nilai akhlak mulia agama. Jika anak sudah memiliki bekal nilai agama dan moral yang baik sejak dini maka akan dapat mencapai tingkat perkembangan karakter yang baik dengan matang sehingga nantinya dapat menjadi pribadi yang mulia (Afandi, 2024).

Pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosionalnya rendah, sehingga anak beresiko mengalami kesulitan belajar dan sering mengganggu teman-temannya saat belajar dan berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Pada usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah/menimba ilmu yang sesungguhnya, maka pengembangan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, belajar yang dilakukan oleh anak dan didukung oleh guru dan orang tua, merupakan komponen yang esensial dari pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan (Brahmana & Pasaribu, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di PAUD Twi Dini Kota Bengkulu ditemukan bahwa terdapat beberapa anak yang belum memahami dan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan karakter seperti ada anak yang ketika hendak masuk kelas buru-buru tanpa salam kepada gurunya. Kemudian sering ditemukan joget akibat menonton video yang ada di handphone. Di sinilah jelas masalah menjadi

penting untuk diselesaikan oleh warga sekolah sehingga anak terhindar dari perilaku negatif di kemudian hari.

Selanjutnya pada wawancara awal peneliti, guru menyampaikan bahwa telah menerapkan pendidikan karakter yang mencegah dan menangani anak yang kurang baik dalam tingkah laku. PAUD Twi Dini mempunyai indikator keberhasilan dalam menerapkan karakter pendidikan pada anak, sehingga terdapat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dengan tujuan memperbaharui masalah perilaku anak.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan deskriptif kualitatif perlu menjadi desain pilihan ketika deskripsi langsung dari suatu fenomena diinginkan. Ini adalah pendekatan yang sangat berguna ketika peneliti ingin tahu, mengenai peristiwa, siapa yang terlibat, apa yang terlibat, dan di mana hal-hal terjadi. Para peneliti tanpa malu-malu dapat menyebut desain penelitian mereka sebagai deskriptif kualitatif. Sungguh menakutkan betapa banyak peneliti yang mengatakan bahwa studi mereka menggunakan teori grounded, etnografi atau fenomenologis ketika, pada kenyataannya, desain itu adalah deskriptif kualitatif aktual (Fauzi et al., 2022).

### **Hasil Penelitian**

Pada usia 5-6 tahun, anak berada dalam masa perkembangan penting, yang sering disebut sebagai “usia emas” (zaman keemasan). Pada masa ini, anak memiliki potensi besar untuk menyerap nilai-nilai dan pembiasaan yang akan membentuk karakter mereka di masa depan. Guru, sebagai salah satu tokoh penting dalam kehidupan anak, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter positif anak.

Pembentukan karakter yang efektif dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi dalam (Kartikowati & Zubaedi, 2020) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan menanamkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain pendidikan karakter juga diartikan sebagai transformasi nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, yang

dikembangkan dalam pribadi dan menjadi satu dalam perilaku.

### Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu karakter yang disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Semakin jujur seseorang maka akan semakin disenangi oleh orang lain. Berdasarkan penjelasan peneliti tersebut melakukan wawancara dengan guru berkenan tahu bagaimana cara ibu agar anak dapat dipercaya? Berikut hasil wawancara dengan ibu Emi Wati S.Pd yang mengatakan:

”agar anak dapat dipercaya menurut saya dengan memberi pemahaman alasan mereka harus jujur, menjelaskan perilaku jujur itu seperti apa dan menceritakan beberapa kisah anak-anak yang jujur, sehingga mereka lebih muda memahami seperti apa jujur itu” (wawancara, 20 Desember 2024).

Dari berbagai teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter jujur tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak yang berwatak jujur.

### Percaya Diri

Beberapa orang berpikir bahwa rasa percaya diri adalah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Padahal percaya diri nyatanya dapat ditanamkan kepada anak sejak dini. Carl Pickhardt dalam tulisannya *Why Good Kids Act Cruel; The Hidden Truth About The Pre-Teen Years*, mengatakan bahwa rasa percaya diri pada anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak-anak yang kurang percaya diri memiliki kesulitan dalam mencoba hal baru. Mereka cenderung takut untuk gagal, sebab tidak ingin mengecewakan orang lain.

Berikut wawancara Bersama ibu Emi Wati S.Pd yang mengatakan:

”Selain memberikan pujian yang tepat, sangat penting untuk memberi anak kesempatan mencoba hal baru. Saya sering mengajak anak-anak untuk belajar hal-hal yang belum mereka kuasai, seperti menggambar atau berinteraksi dengan teman baru. Walaupun awalnya mereka ragu, saya selalu memberikan dorongan dengan mengatakan, "Coba dulu, jika tidak berhasil, kita coba lagi bersama-sama." Ini memberi mereka

keyakinan bahwa gagal bukan akhir dari segalanya, tetapi bagian dari proses belajar”. (wawancara, 20 Desember 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara guru mengatakan bahwa guru sudah menerapkan sikap percaya diri di sekolah agar anak dapat melihat dan meniru. Dari hasil observasi yang dilakukan di Paud Twi Dini dari awal sampai akhir pembelajaran selesai terlihat bahwa guru-guru sudah melakukan pembiasaan atau sudah melakukan penanaman sikap percaya diri kepada anak-anak dan terlihat anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku percaya diri.

### Berempati

Untuk menerapkan sikap empati kepada anak usia dini, pendekatan yang dilakukan harus sederhana, konkret, dan mudah dipahami oleh anak. Pada usia dini, anak-anak sedang dalam tahap perkembangan sosial dan emosional, sehingga penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberi contoh serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih empati dalam situasi yang nyata.. Berikut hasil penelitian melalui teknik wawancara bersama ibu Emi Wati S.Pd mengatakan bahwa:

”sebagai guru saya wajib menanamkan sikap empati kepada anak dengan cara jika ada teman yang sedang kesulitan, ajarkan anak untuk menawarkan bantuan, seperti membantu teman yang jatuh atau sedang mencari sesuatu yang hilang”. (wawancara, 20 Desember 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa guru sudah menanamkan sikap Berempati kepada anak. Secara keseluruhan, menerapkan sikap empati pada anak usia dini menghasilkan anak-anak yang lebih peka, peduli, dan terampil dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mampu merasakan dan mengungkapkan perasaan mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan dan merespons perasaan orang lain dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian. Sikap empati yang tertanam sejak dini juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

### Bertanggung Jawab

Mengajarkan tanggung jawab pada anak usia dini adalah proses yang penting untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta belajar untuk mengelola

tugas dan kewajiban secara mandiri. Pada usia dini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang apa yang menjadi tanggung jawab mereka di rumah, di sekolah, atau dalam interaksi sosial mereka. Berikut hasil penelitian melalui teknik wawancara bersama ibu Emi Wati. S.Pd mengatakan bahwa :

”sebagai guru saya harus mengajarkan dan menerapkan sikap bertanggung jawab anak usia dini dengan cara ketika selesai bermain balok anak harus kembali menyusun dan merapikan balok tersebut ke tempat awal mereka mengambil”. (wawancara, 20 Desember 2024). d.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara guru mengatakan bahwa guru sudah menerapkan sikap bertanggung jawab anak di sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan di PAUD Twi Dini dari awal sampai akhir pembelajaran selesai terlihat bahwa guru-guru sudah melakukan pembiasaan atau sudah melakukan penanaman sikap bertanggung jawab kepada anak-anak dan terlihat anak-anak sudah mulai menunjukkan perilaku berperilaku bertanggung jawab.

## **Pembahasan**

Peran guru di PAUD Twi Dini dalam membentuk karakter positif anak usia 5-6 tahun sangat vital. Melalui berbagai pendekatan, seperti menjadi teladan, menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, memberikan penguatan positif, dan mendidik dengan kasih sayang, guru berhasil menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak-anak. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah juga berperan besar dalam keberhasilan pembentukan karakter anak. Sebagai hasilnya, anak-anak di PAUD Twi Dini menunjukkan perilaku sosial yang baik dan memiliki dasar karakter yang kuat untuk perkembangan mereka selanjutnya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan “bahwa peran guru dalam menerapkan karakter positif anak usia dini usia 5-6 tahun di PAUD Twi Dini” memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter anak. Beberapa dampak positif yang terlihat antara lain:

### **Dampak Positif Dari Menerapkan Rasa Percaya Diri kepada anak**

Pada usia dini, anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, terutama oleh orang tua dan pendidik. Sikap percaya diri yang dibangun sejak kecil dapat membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan sosial dan emosional yang

diperlukan untuk tumbuh dengan baik. Berikut adalah dampak positif sikap percaya diri sangat penting bagi anak usia dini:

### **Meningkatkan Kemampuan Sosial**

Anak yang percaya diri lebih mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Mereka cenderung lebih terbuka, berani berbicara, dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang positif. Ini akan membantu mereka menjalin hubungan yang sehat dan berfungsi dalam lingkungan sosial.

### **Mendorong Kemandirian**

Percaya diri juga terkait dengan kemandirian. Anak yang merasa percaya diri akan lebih mampu mencoba hal-hal baru tanpa rasa takut atau khawatir akan penolakan. Mereka akan merasa lebih berani untuk mengeksplorasi dunia sekitar mereka dan belajar dari pengalaman.

### **Meningkatkan Rasa Percaya Diri**

Sikap percaya diri membantu anak-anak merasa dihargai dan dihormati. Mereka tahu bahwa kemampuan mereka diakui dan itu memperkuat rasa harga diri yang positif.

### **Dampak Positif Dari Menerapkan Sikap Berempati Anak Usia Dini**

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan empati, yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang positif. Pada usia ini, anak-anak dapat mulai mengidentifikasi perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain, serta belajar untuk merespons dengan cara yang peduli dan penuh perhatian. Berikut Dampak Positif dalam menerapkan sikap berempati anak usia dini :

### **Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak**

Anak yang dilatih untuk berempati cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif, berbagi, mendengarkan, dan bekerja sama dalam kelompok.

### **Mengurangi Konflik**

Anak yang mengerti dan menghargai perasaan orang lain lebih mungkin untuk menghindari konflik atau menyelesaikannya

dengan cara yang lebih damai. Mereka belajar untuk meredakan ketegangan dengan cara yang lebih sensitif terhadap perasaan orang lain.

### **Meningkatkan Kualitas Hubungan**

Dengan memiliki empati, anak-anak belajar membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih penuh kasih sayang dengan teman-temannya, keluarga, dan orang-orang di sekitar mereka.

### **Dampak Positif Dari Menerapkan Sikap Jujur**

Jujur pada anak usia dini (5-6 tahun) merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Dengan menjadi teladan, memberikan penjelasan yang sederhana tentang pentingnya kejujuran, serta memberikan penghargaan dan konsekuensi yang jelas, anak-anak dapat belajar untuk menghargai nilai kejujuran. Mengajarkan anak untuk berkata jujur sejak dini akan membantu mereka berkembang menjadi individu yang dapat dipercaya dan berintegritas, serta mampu menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Berikut Dampak Positif dalam menerapkan sikap jujur kepada anak usia dini:

#### **Membangun Kepercayaan Anak**

Kejujuran membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketika anak belajar untuk berbicara jujur, mereka akan dihargai oleh teman, keluarga, dan orang lain.

#### **Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab**

Kejujuran membantu anak-anak membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ketika anak belajar untuk berbicara jujur, mereka akan dihargai oleh teman, keluarga, dan orang lain.

#### **Menumbuhkan Karakter yang Kuat**

Anak yang dibesarkan dengan nilai kejujuran cenderung tumbuh menjadi individu yang dapat diandalkan dan memiliki karakter yang kuat.

### **Dampak Positif Dari Menerapkan Sikap Bertanggung Jawab**

Sikap bertanggung jawab adalah kemampuan untuk mengakui dan memenuhi kewajiban, serta bertindak sesuai dengan tugas

yang diberikan dengan cara yang baik. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai memasuki tahap perkembangan yang memungkinkan mereka memahami konsep tanggung jawab. Pada usia ini, mereka tidak hanya belajar tentang tugas-tugas yang mereka miliki, tetapi juga memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Menerapkan sikap bertanggung jawab pada anak usia dini sangat penting karena ini membentuk dasar bagi perkembangan mereka dalam hal kedisiplinan, kemandirian, dan pengambilan keputusan yang baik. Berikut dampak positif bagi anak :

### **Membangun Kemandirian**

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sederhana tanpa bantuan orang dewasa. Sikap bertanggung jawab akan membantu mereka belajar untuk mandiri dalam mengatur kegiatan sehari-hari, seperti merapikan mainan atau menjaga barang-barang pribadi mereka

### **Meningkatkan Rasa Percaya Diri**

Ketika anak berhasil menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, mereka akan merasa bangga dengan pencapaiannya. Keberhasilan ini meningkatkan rasa percaya diri anak karena mereka merasa dihargai atas usaha dan kemandirian mereka.

### **Menumbuhkan Pengertian Tentang Konsekuensi**

Sikap bertanggung jawab mengajarkan anak untuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Anak yang bertanggung jawab akan belajar untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak dan menyadari bahwa keputusan mereka dapat mempengaruhi orang lain.

### **Adapun juga faktor Pendukung dan Penghambat :**

#### **Faktor Pendukung**

#### **Kompetensi Guru yang Memadai.**

Guru-guru di PAUD Twi Dini memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan yang baik dalam bidang pendidikan anak usia dini. Mereka memahami tahapan perkembangan anak, teknik-teknik pembelajaran yang sesuai, serta cara mengajarkan nilai-nilai karakter kepada

anak. Kompetensi ini sangat mendukung pembentukan karakter positif anak.

### **Metode Pembelajaran yang Menyenangkan.**

Guru di PAUD Twi Dini menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, seperti permainan edukatif, cerita moral, dan kegiatan kelompok. Metode ini membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai karakter dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

### **Pendekatan Kasih Sayang.**

Guru memberikan perhatian penuh kepada anak-anak dengan pendekatan yang penuh kasih sayang. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh perhatian, anak-anak merasa dihargai dan diterima, yang meningkatkan keterbukaan mereka dalam belajar dan menumbuhkan karakter positif.

### **Kolaborasi dengan Orang Tua**

Hubungan yang baik antara guru dan orang tua memberikan dukungan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak. Guru dan orang tua saling berkomunikasi secara rutin, yang memungkinkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter di rumah dan di sekolah.

### **Lingkungan Sekolah yang Mendukung**

PAUD Twi Dini menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan karakter anak. Adanya fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman dan taman bermain yang aman, memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi secara positif, belajar berkerjasama, dan mengembangkan kemampuan sosial.

### **Faktor Penghambat :**

Keterbatasan Waktu. Waktu yang terbatas dalam kegiatan pembelajaran di PAUD seringkali menjadi penghambat dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap pembentukan karakter anak. Pembelajaran yang lebih fokus pada akademis kadang mengurangi kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sosial atau permainan edukatif yang lebih santai. Kurangnya Dukungan dari Beberapa Orang Tua. Meskipun sebagian besar orang tua mendukung pembentukan karakter anak, ada juga beberapa orang tua yang kurang mendukung atau kurang peduli terhadap pendidikan karakter anak. Kurangnya konsistensi

antara pola asuh di rumah dan sekolah dapat membingungkan anak dan menghambat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Tantangan dalam Mengelola Kelas yang Beragam. Anak-anak di PAUD Twi Dini memiliki karakteristik yang beragam, baik dalam hal kemampuan sosial maupun emosional. Mengelola kelas yang terdiri dari anak-anak dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda bisa menjadi tantangan bagi guru dalam memberikan perhatian yang sama bagi setiap anak, sehingga dapat menghambat pembentukan karakter yang optimal bagi setiap individu. Pengaruh Media dan Teknologi. Anak-anak saat ini terpapar dengan berbagai jenis media dan teknologi digital, yang bisa mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Beberapa konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai positif bisa mengganggu proses pembentukan karakter anak, terutama jika tidak ada pengawasan yang tepat baik dari orang tua maupun guru.

### **Kesimpulan**

Dalam menerapkan sikap positif pada anak usia dini (5-6 tahun), peran guru sangatlah penting. Guru bukan hanya sebagai pengajar dalam konteks akademis, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter anak. Melalui teladan yang baik, penguatan positif, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, guru dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti percaya diri, berempati, jujur, dan bertanggung jawab. Sikap positif yang diterapkan di usia dini akan membekali anak dengan fondasi yang kuat untuk berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang baik, mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial mereka, serta siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

### **Daftar Pustaka**

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Adhar, A. I., & Hartiningsih, S. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Mashitoh Tegalondo Karangploso Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 232–242.
- <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp>
- Afandi, N. A., Rina, W. D. P., Farihana, A. N.,

- Munawaroh, S. A., Rahma, A. A., Alifiranti, S., Rahmandari, R., Illahi, G. K., & Sari, H. P. (2024). Mencegah Degradasi Moral Anak Melalui Pelatihan Pola Asuh Orang Tua yang Arif dan Efektif. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.233>
- Aisyah, S., & Anshori, M. (2023). PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAN SIKAP POSITIF. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 30–49. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Amrullah, Awalunisah, S., & Kaderia. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan di Sulawesi Tengah. *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, 2, 96–102.
- Ananda, R. (2019). *Profesi Keguruan (Perspektif Sains dan Islam)*. Depok: Rajawali Pers.
- Arlina, Aulia, A. P., Sari, J. E., Ulandari, & Syafitri, A. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3660–3665.
- Brahmana, N., & Pasaribu, M. (2023). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini (3-7 Tahun) di Sekolah Rendah (Al-Qudwah) Selangor Malaysia. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 892–901. <https://doi.org/10.56832/edu.v3i1.331>
- Fauzi, A., Nisa, B., Napitupulu, D., Abdillah, F., & A A Gde Satia Utama, C. Z. (2022). *Metodologi Penelitian*. CV. Pena Persada.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., & Fardan, R. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 93–98. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.45773>
- Ifnaldi, & Andan, F. (2021). *Etika dan Profesi Keguruan*. Bengkulu: CV. Andhra Grafika.
- Jumiatmoko, & Hanafi, M. (2020). Titik lemah perkembangan moral anak usia dini pada lembaga paud berbasis keagamaan. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 5(2), 91–98.
- Kartikowati, E., & Zubaedi. (2020). *POLA PEMBELAJARAN 9 PILAR KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DAN DIMENSI-DIMENSINYA*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82–89. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khomsiyati, S. (2019). Peran Guru/ Pendamping Dalam Mengembangkan Sikap Positif Anak Usia Dini Yang Ditinggal Orang Tua Menjadi Tkw Dalam Perpektif Bimbingan Dan Konseling. *Azzahra*, 1(1), 95–104. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Lisnasari, S. F., Azizah, N. N., Nurfadhillah, S., Marewa, J. B., Astuti, I. A. D., & Sudirman. (2020). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Masang, A. (2021). Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>
- Mauidah, Farida, K., & Sakinah, S. (2022). Permasalahan Perkembangan Nilai Agama dan Moral Generasi Alpha Untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 139–152. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14934>
- Musanna, A., & Basiran. (2023). TUGAS, PERAN, DAN FUNGSI AM PENDIDIKAN. *Jurnal R dan Pengajaran*, 1(1), 90. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Mustafa, P. S. (2024). *Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Mataram: CV. Pustaka Madani.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*,

- Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sutarti, T. (2018). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV. Aksara Media Pratama.
- Wiharyanti, N. (2022). Pentingnya Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Transformasi Pendidikan Di Era Society 5.0*, 5(20), 1–8.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.